



Konstruksi Makna Keluarga Sakinah pada Pasangan Muslim Milenial: Kajian Sosiologi Keluarga dan Fiqh Munakahat

Ahmad Ass'ari^{1*}, Dian Diyanti Putri²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia ² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: ¹24205031073@student.uin-suka.ac.id, ²dianti.24@upi.edu

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 8 Mei 2025 Direvisi: 12 Jun 2025 Disetujui: 14 Jun 2025</p> <p>Kata Kunci: Keluarga Sakinah; Muslim Milenial; Relasi Gender; Media Sosial; Konstruksi Sosial.</p>	<p>Transformasi sosial, budaya pop, dan perkembangan media digital telah mengubah cara pasangan Muslim milenial Indonesia memaknai konsep keluarga sakinah. Urgensi kajian ini terletak pada perlunya pemahaman baru tentang sakinah yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi makna sakinah di kalangan pasangan Muslim milenial, dengan fokus pada pergeseran nilai relasi keluarga, praktik keagamaan, dan pengaruh media sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima pasangan Muslim urban yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik berbasis teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan Muslim milenial memaknai sakinah sebagai relasi yang dialogis, egaliter, fleksibel, dan penuh dukungan emosional, yang dibentuk melalui interaksi antara doktrin keagamaan, budaya populer Islam, dan pengalaman digital di media sosial.</p>
<p>Article History: Received: 8 May 2025 Revised: 12 Jun 2025 Accepted: 14 Jun 2025</p> <p>Keywords: <i>Sakinah Family; Muslim Millennials; Gender Relations; Social Media; Social Construction.</i></p>	<p><i>Social transformation, popular culture, and digital media developments have significantly reshaped how Indonesian Muslim millennial couples interpret the concept of sakinah family. The urgency of this study lies in the need to contextualize and reinterpret sakinah values in response to contemporary life dynamics. This research aims to explore the construction of sakinah meanings among Muslim millennial couples, focusing on shifts in family relational values, religious practices, and the influence of social media. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through semi-structured in-depth interviews with five urban Muslim couples selected by purposive sampling. Data were analyzed using thematic analysis based on social construction theory. The findings reveal that Muslim millennial couples perceive sakinah as a dialogical, egalitarian, flexible relationship characterized by emotional support, shaped through the interaction between religious doctrines, Islamic pop culture, and digital experiences on social media.</i></p>

PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran relasi rumah tangga di kalangan Muslim milenial Indonesia menandai munculnya pola baru dalam memaknai kehidupan keluarga. Studi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menunjukkan bahwa 61% pasangan muda di perkotaan menjalankan pernikahan dengan prinsip berbagi peran domestik dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini mengindikasikan perubahan orientasi nilai dari struktur patriarkal

menuju relasi egaliter yang lebih responsif terhadap dinamika zaman. (Iqbal, 2023). Dalam kerangka Islam, pergeseran ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana makna sakinah yang secara tekstual didefinisikan sebagai ketenangan spiritual dalam pernikahan (QS. Ar-Rum: 21) dipahami dan diterapkan oleh generasi yang hidup dalam era digital, media sosial, dan budaya pop keislaman?

Secara normatif, sakinah dimaknai sebagai kondisi rumah tangga yang tenang, penuh kasih (*mawaddah*) dan rahmat (*rahmah*), sebagaimana dijelaskan dalam literatur fikih munakahat klasik. Namun, realitas kontemporer memperlihatkan bahwa pemaknaan tersebut tidak lagi sepenuhnya relevan jika tidak dikontekstualisasikan dengan tantangan generasi saat ini. Kompleksitas sosial mulai dari kesetaraan gender, *work-life balance*, hingga tekanan ekonomi dan paparan konten media sosial mendorong pasangan muda untuk menafsirkan ulang nilai-nilai keluarga Islami sesuai dengan kebutuhan emosional dan spiritual mereka (Hidayat & Purnamasari, 2022).

Generasi milenial (kelahiran 1981–1996) secara sosiologis merupakan kelompok yang hidup di tengah budaya reflektif dan keterbukaan. Mereka mengedepankan komunikasi setara, fleksibilitas peran, dan kolaborasi dalam pengelolaan rumah tangga. (Anwar, 2025) Hal ini sering kali bertentangan dengan struktur relasi tradisional yang cenderung patriarkal, sebagaimana dijumpai dalam banyak tafsir fikih klasik. Maka, keluarga Muslim milenial menjadi medan dialektika antara doktrin dan realitas sosial antara ajaran agama dan negosiasi nilai dalam praktik kehidupan rumah tangga. (Tarmulo, 2024).

Sayangnya, kajian tentang sakinah masih banyak berfokus pada dimensi normatif-teksual, sementara pengalaman sosial pasangan milenial belum banyak dieksplorasi secara empiris. Studi-studi sebelumnya belum cukup menjelaskan bagaimana pasangan Muslim muda mengonstruksi makna sakinah melalui narasi, pengalaman, dan interaksi dengan budaya pop Islam serta media sosial. (Zuhdiantito, 2023) Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama melalui pendekatan sosiologi keluarga yang dapat menangkap dinamika realitas sosial secara lebih kontekstual.

Dalam ruang digital seperti TikTok dan YouTube, narasi pernikahan Islami dibentuk secara visual dan interaktif oleh figur publik Muslim. (Oktarina, 2024) Konten-konten seperti podcast pernikahan, dakwah visual, hingga tips membina rumah tangga ideal membentuk cara pandang baru terhadap nilai sakinah yang kini lebih inklusif, komunikatif, dan berbasis pengalaman hidup. Interaksi antara doktrin, budaya populer, dan praktik digital ini memunculkan makna sakinah sebagai konstruksi sosial yang tidak lagi statis, melainkan dinamis, dinegosiasikan, dan kontekstual. (Laili *et al.*, 2023).

Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana pasangan Muslim milenial mengonstruksi makna *keluarga* sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka. Penelitian ini memadukan pendekatan fikih munakahat sebagai basis normatif dengan sosiologi keluarga sebagai kerangka interpretatif. Fokus utamanya adalah menggali narasi, pengalaman, dan nilai yang membentuk relasi harmonis dan setara dalam konteks keislaman yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial. (Harlina, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan menggali secara mendalam konstruksi makna *keluarga* sakinah berdasarkan pengalaman subjektif pasangan Muslim milenial. Sumber data utama adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan lima pasangan Muslim berusia 25-35 tahun, yang telah menikah minimal tiga tahun dan berdomisili di kawasan urban. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memenuhi kriteria relevan dengan fokus penelitian, yaitu pasangan yang aktif menjalani kehidupan rumah tangga dalam konteks sosial modern. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terbatas dan studi pustaka terhadap literatur fikih munakahat, sosiologi keluarga, serta jurnal-jurnal terkait. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang dimulai dari transkripsi hasil wawancara, reduksi data, kategorisasi temuan, hingga interpretasi makna berdasarkan tema-tema kunci seperti sakinah, peran

gender, dan spiritualitas keluarga. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *member check*, dan diskusi sejawat untuk memastikan konsistensi dan kedalaman hasil. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna sakinah secara kontekstual dan mendalam, serta mampu menghasilkan temuan yang reflektif dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima pasangan muslim milenial yang telah menikah minimal tiga tahun dan berdomisili di wilayah urban. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam praktik rumah tangga kontemporer. Profil singkat informan disajikan pada tabel berikut:

Kode	Usia Suami/Istri	Lama Menikah	Pekerjaan	Domisili	Ciri khas relasi
P1	33/30	5 Tahun	Karyawan/Guru	Yogyakarta	Egaliter, terbuka
P2	28/27	3 Tahun	Wiraswasta/Ibu rumah tangga	Yogyakarta	Egaliter, terbuka
P3	35/32	7 Tahun	ASN/Ibu rumah tangga	Yogyakarta	Emosional, adaptif
P4	30/29	4 Tahun	Karyawan/Guru	Yogyakarta	Kolaboratif, suportif
P5	34/31	6 Tahun	Wiraswasta/Wiraswasta	Yogyakarta	Spiritual kolektif

Tabel 1. Data wawancara dan temuan

Tema tematik	Kutipan atau ringkasan temuan lapangan	Interpretasi teoritis
Makna sakinah	“Sakinah itu kalau kami saling paham dan dukung, apalagi kalau lagi ada masalah keuangan atau anak sakit” (P3)	Dimaknai sebagai stabilitas emosional dan empati bersama
Pembagian peran gender	“Masak bisa gantian, kadang saya masak, kadang suami nyuci. Yang penting sama-sama nyaman” (P2)	Relasi tidak berbasis kodrat, tapi negosiasi dan fleksibilitas
Praktik keagamaan keluarga	“Kami shalat berjamaah, tapi fleksibel. Kalau capek, kadang shalat sendiri-sendiri juga nggak masalah” (P5)	Spiritualitas cair; ibadah sebagai ekspresi, bukan kewajiban kaku
Media sosial dan Budaya pop	“Kami suka nonton ceramah Habib Ja’far bareng. Lucu tapi masuk banget ke hati” (P4)	Media sosial membentuk ruang spiritual alternatif bersama
Komunikasi dan resolusi konflik	“Kalau ada beda pendapat, kami biasa ngobrol sebelum tidur, itu momen paling tenang buat diskusi” (P1)	Komunikasi malam jadi ritual emosional sebagai pengikat relasi

Tabel 2. Ringkasan temuan wawancara berdasarkan tema tematik

Temuan lapangan ini menguatkan bahwa konsep sakinah di kalangan Muslim milenial adalah hasil konstruksi sosial bukan semata-mata interpretasi literal terhadap doktrin agama. Nilai-nilai agama tetap menjadi rujukan, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman sosial, media digital, dan dialog interpersonal. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial realitas dan memperluas cakrawala pemahaman fikih keluarga melalui pendekatan interdisipliner. (Berger & Luckmann, 2016)

Makna Sakinah dalam Perspektif Pasangan Milenial

Makna sakinah dalam pandangan pasangan Muslim milenial mengalami transformasi yang cukup signifikan dibanding generasi sebelumnya. Jika dalam perspektif fikih klasik sakinah sering dipahami sebagai kondisi ketenangan yang timbul dari kepatuhan istri terhadap suami, maka pasangan milenial cenderung memaknainya sebagai hasil dari relasi yang setara, dialogis, dan saling mendukung secara emosional, spiritual, maupun fungsional. Mereka tidak lagi melihat sakinah

sebagai struktur relasi vertikal, tetapi sebagai hasil dari interaksi timbal balik yang sehat dan terbuka (Tarmulo, 2024).

Perubahan cara pandang ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan nilai keadilan gender dan pentingnya keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Sakinah dipahami sebagai keadaan yang lahir dari *mutual respect, shared decision making*, dan *emotional availability* antara suami dan istri. Dalam hal ini, konsep *mubadalah* yang menekankan prinsip timbal balik dan kesalingan dalam relasi suami-istri mendapat tempat yang signifikan dalam pemaknaan sakinah versi generasi milenial (Fadhila, 2023).

Media sosial menjadi salah satu agen penting dalam membentuk pemahaman baru ini. Representasi keluarga ideal dalam platform digital seperti Instagram dan TikTok kerap menampilkan pasangan yang menjalani relasi rumah tangga dengan prinsip kesetaraan, berbagi beban domestik, dan merawat keharmonisan melalui komunikasi intensif dan *quality time*. Narasi-narasi visual ini secara tidak langsung menciptakan model alternatif tentang sakinah yang spiritual tetapi juga kontekstual, membumi dan relatable bagi pasangan muda (Wibowo, 2025). Bahkan dalam banyak konten, keharmonisan rumah tangga lebih ditentukan oleh kapasitas pasangan untuk bekerjasama dan bernegosiasi, bukan oleh dominasi peran salah satu pihak.

Dinamika ekonomi juga menjadi variabel penting dalam redefinisi makna sakinah. Banyak pasangan Muslim milenial yang sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pembagian peran tidak bisa lagi kaku. Dalam situasi ini, kolaborasi dan kompromi menjadi fondasi penting rumah tangga. Relasi rumah tangga yang fleksibel, saling bantu, dan partisipatif dianggap tidak hanya sesuai dengan nilai zaman, tetapi juga sesuai dengan esensi keberkahan dan ketenangan dalam Islam (Shobihah & Fathoni, 2022).

Aspek komunikasi interpersonal turut menjadi penopang utama sakinah dalam konteks kekinian. Studi (Rosmita *et al.*, 2022) menemukan bahwa kualitas komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa merupakan indikator utama rumah tangga yang sakinah. Dengan demikian, makna sakinah tidak lagi dipandang sebagai kondisi statis yang tercipta secara otomatis setelah akad nikah, melainkan sebagai proses yang dibangun secara aktif melalui interaksi yang setara dan reflektif dari kedua belah pihak.

Lebih jauh, perspektif milenial terhadap sakinah menunjukkan adanya proses *re-kontekstualisasi normatif*, di mana nilai-nilai ajaran Islam tetap dipegang, tetapi dimaknai ulang agar selaras dengan kebutuhan zaman dan aspirasi personal. Bagi generasi ini, rumah tangga yang sakinah bukan hanya tentang "tenang dan taat", tetapi tentang "berdamai dan bertumbuh bersama". Maka tak heran jika makna sakinah saat ini memuat unsur-unsur seperti keterbukaan emosional, kesetaraan dalam mengambil keputusan, dan saling mendukung dalam pencapaian karier dan spiritualitas.

Relasi Gender dan Pembagian Peran dalam Keluarga Muslim Milenial

Relasi gender dalam keluarga masyarakat Muslim Indonesia kontemporer mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran terhadap prinsip kesetaraan dalam Islam, serta tuntutan sosial-budaya yang mendorong fleksibilitas dalam peran suami-istri. Generasi milenial, sebagai agen utama perubahan, lebih memilih model relasi yang berbasis kemitraan daripada hierarki. Suami dan istri diposisikan sebagai mitra sejajar yang berbagi tanggung jawab dalam ranah domestik maupun ekonomi, tanpa merasa bertentangan dengan ajaran Islam. Pola ini mencerminkan reinterpretasi terhadap pembagian kerja berbasis gender yang selama ini dipahami secara normatif dan kaku dalam tradisi fikih klasik. (Azra *et al.*, 2020)

(Bidayati, 2024) mencatat bahwa dalam banyak keluarga Muslim modern, peran perempuan telah melampaui batas-batas domestik. Istri kini turut aktif dalam ranah publik, bahkan sering menjadi sumber utama penghasilan keluarga. Dalam studi perbandingan antara hukum keluarga Islam di Indonesia dan Mesir, ia menunjukkan bahwa pembaruan hukum memungkinkan perempuan memiliki ruang partisipasi yang lebih luas dalam pengambilan keputusan dan aspek finansial. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keadilan gender dalam Islam tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dapat diwujudkan secara substantif melalui adaptasi hukum terhadap realitas sosial.

Sementara itu, (Rohmati, 2025), dalam studi kasus rumah tangga Muslim di Dusun Gubuk, Yogyakarta, menemukan bahwa praktik pembagian peran berbasis kesetaraan dan kemitraan justru memperkuat ketahanan keluarga. Pasangan yang berbagi tugas rumah tangga dan tanggung jawab pengambilan keputusan menunjukkan tingkat keharmonisan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam pernikahan. Komunikasi terbuka, saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa menjadi ciri utama relasi gender yang sehat. Model relasi seperti ini bukan hanya selaras dengan prinsip musyawarah (*syura*) dalam Islam, tetapi juga lebih adaptif terhadap tantangan kehidupan modern.

Lebih jauh, dalam karyanya yang mengkaji relasi gender dalam perspektif hukum keluarga, (Bidayati, 2024) menegaskan bahwa peran gender dalam Islam tidak bersifat kodrati atau tetap, melainkan dapat berubah mengikuti konteks sosial. Ajaran Islam menurutnya lebih menekankan pada prinsip keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) ketimbang pada pola relasi yang rigid. Oleh karena itu, pembagian peran berdasarkan negosiasi dan kesepakatan bersama sejatinya merupakan perwujudan dari semangat etika Islam yang progresif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pendekatan kesetaraan ini juga berdampak positif pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan setara cenderung memiliki pemahaman gender yang lebih inklusif dan toleran. Keluarga dengan pembagian peran yang adil juga lebih mampu mengelola stres rumah tangga, meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga, dan membangun keteladanan relasi yang sehat. Dengan demikian, relasi gender berbasis kemitraan tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk keluarga sakinah, *mawaddah*, dan *rahmah* yakni keluarga yang tenang, penuh cinta, dan kasih sayang sebagaimana dicita-citakan dalam Islam.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai sistem nilai yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan pemaknaan ulang terhadap peran-peran tradisional dalam rumah tangga. Ketika relasi suami-istri dibangun atas dasar kesalingan, kolaborasi, dan komunikasi, maka nilai sakinah tidak lagi bergantung pada kepatuhan tunggal satu pihak terhadap pihak lainnya, melainkan pada kesadaran bersama untuk menumbuhkan keharmonisan yang otentik. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer, relasi gender yang setara bukan hanya mungkin, tetapi juga Islami.

Dinamika Praktik Keagamaan dan Spiritualitas Keluarga

Pada keluarga Muslim milenial di Indonesia, praktik keagamaan mengalami transformasi yang dinamis, beralih dari pendekatan normatif-formalistik menuju ekspresi spiritual yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai kebersamaan. Praktik keberagaman tidak lagi dilihat sekadar sebagai kewajiban ritual yang harus dipenuhi secara kaku, tetapi menjadi bagian dari pengalaman kolektif keluarga yang berakar pada makna emosional, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perjalanan spiritual masing-masing individu (Wawaysadhya *et al.*, 2022). Fenomena ini sejalan dengan tren *liquid religiosity*, di mana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi secara lentur, mengalir dalam berbagai aktivitas sosial dan relasi keluarga.

Keluarga Muslim milenial cenderung mengedepankan pendekatan keberagaman yang inklusif dan moderat, di mana ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian daring, dan dzikir keluarga dilakukan dalam suasana keakraban, tanpa tekanan rigiditas normatif (Taufiq *et al.*, 2022). Praktik ini mengutamakan nilai emosional daripada sekadar kelengkapan formal ibadah, memperlihatkan bahwa harmoni dan ketulusan menjadi esensi dari spiritualitas keluarga masa kini. Spiritualitas juga tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritual, melainkan dari sikap sosial seperti saling mendukung dalam proses pertumbuhan iman dan saling memuliakan perbedaan.

Toleransi internal menjadi ciri khas penting dalam praktik keagamaan keluarga milenial. Misalnya, anggota keluarga yang memiliki tingkat keimanan atau praktik keagamaan yang berbeda tetap dihargai dan diberi ruang untuk berkembang tanpa tekanan. Seorang istri yang dalam proses hijrah atau suami yang sedang mendalami ilmu agama mendapatkan dukungan emosional, bukan kritik atau paksaan. Praktik ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai proyek

individualistik, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang berbasis kasih sayang dan musyawarah (Shalihin, 2023).

Media sosial turut memperluas definisi praktik keagamaan dan spiritualitas dalam keluarga. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan untuk membagikan refleksi keagamaan, dokumentasi ibadah keluarga, hingga berbagi inspirasi dalam membangun rumah tangga Islami yang dinamis. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual keluarga, tetapi juga membentuk narasi publik tentang keberagaman yang lebih kontekstual, kreatif, dan komunikatif (Setia & Dilawati, 2021).

Adaptasi praktik keagamaan ini bukan berarti mengabaikan nilai-nilai tradisional Islam. Sebaliknya, keluarga Muslim milenial justru berusaha merekontekstualisasi nilai-nilai tersebut agar lebih relevan dengan kehidupan modern. Mereka tetap menghormati norma dasar seperti keikhlasan, ketekunan, dan kasih sayang dalam beribadah, namun cara implementasinya lebih adaptif dan reflektif terhadap tantangan zaman, seperti keterbatasan waktu karena kesibukan profesional atau dinamika pengasuhan anak di era teknologi (Parhan *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, dinamika praktik keagamaan dalam keluarga Muslim milenial menunjukkan bahwa spiritualitas kini lebih bersifat organik: dibangun dari dialog, kolaborasi, dan saling penguatan antar anggota keluarga. Dalam kerangka ini, keluarga sakinah bukan lagi ditentukan oleh keterpakuan terhadap formalisme ibadah, melainkan oleh kualitas hubungan spiritual yang saling membesarkan dan menyejukkan.

Konstruksi Makna Sakinah: Interaksi antara Doktrin, Budaya Pop dan Medsos

Konstruksi makna sakinah di kalangan Muslim milenial terbentuk melalui tiga unsur dominan yang saling berinteraksi: (1) doktrin agama, (2) budaya pop Islam, dan (3) media sosial digital. Ketiga elemen ini tidak hanya hadir sebagai pengaruh eksternal, melainkan menjadi bahan mentah yang diolah secara aktif oleh pasangan muda dalam membentuk pemaknaan baru atas rumah tangga ideal yang Islami namun kontekstual.

1. Reinterpretasi Doktrin Keagamaan

Pasangan Muslim milenial tetap menjadikan ajaran Islam seperti konsep sakinah, mawaddah, rahmah dalam QS. Ar-Rūm: 21 sebagai titik awal pemaknaan rumah tangga. Namun, pendekatan mereka tidak literal atau legalistik seperti dalam fikih klasik. Nilai-nilai tersebut diinterpretasikan ulang melalui lensa relasi emosional, kesalingan, dan musyawarah. Makna sakinah tidak lagi dipahami sebagai ketenangan karena dominasi atau kepatuhan, tetapi sebagai hasil dari proses empati, dukungan emosional, dan relasi yang adil. Dengan demikian, konstruksi ini bergerak dari simbolisme normatif menuju substansi relasional. (Fauzan, 2024)

2. Internalisasi Budaya Pop Islam

Budaya populer Islami yang ditampilkan melalui kisah hijrah, kisah pernikahan influencer, dan dakwah visual telah menjadi sarana internalisasi nilai secara afektif. Tokoh seperti Husein Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki, dengan pendekatan komunikatif dan estetika naratif, membantu membentuk citra rumah tangga Islami yang spiritual namun santai, serius namun dialogis. (Alawiyah, 2022) Makna sakinah dalam konteks ini dikonstruksi sebagai relasi penuh cinta (mawaddah), penghargaan terhadap proses iman, dan kolaborasi emosional yang setara. Narasi ini menguatkan pemahaman bahwa sakinah bukan hanya tentang menjalankan peran tradisional, melainkan tentang membangun *emotional support*, *healthy communication*, dan *mutual growth* dalam kerangka nilai Islami. Inilah yang menjadikan praktik sakinah semakin modern, egaliter, dan berbasis kebutuhan kontekstual. (Riskiyanti, 2022)

3. Normalisasi Digital melalui Media Sosial.

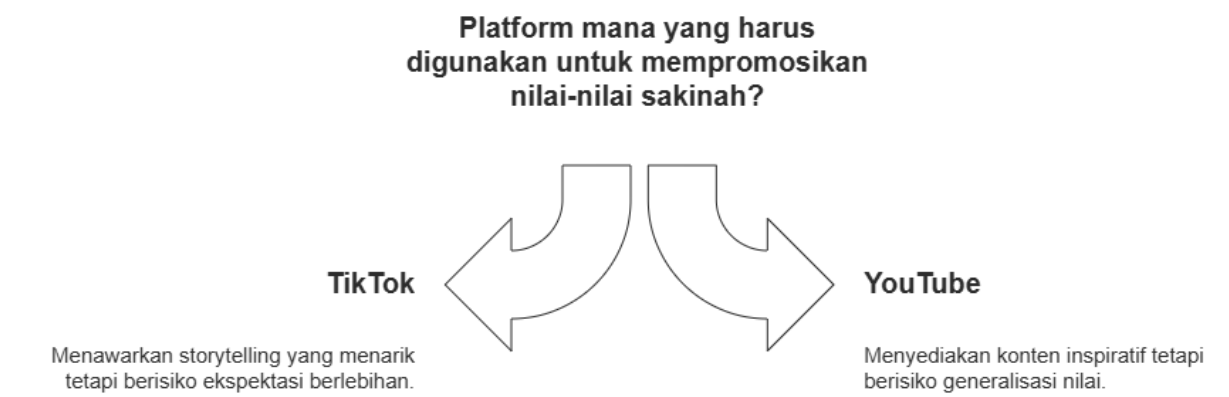
Media sosial seperti TikTok dan YouTube menjadi ruang interaksi dan produksi makna baru. Pasangan muda tidak hanya mengonsumsi konten pernikahan Islami, tetapi juga menggunakannya sebagai cermin, inspirasi, dan pembenaran gaya hidup rumah tangga mereka. Praktik sakinah ditampilkan dalam bentuk narasi perjuangan membangun keluarga dari nol, pembagian peran domestik, serta pencapaian *emotional intimacy* yang dianggap selaras dengan ajaran Islam. Namun,

konstruksi ini tidak selalu stabil. Fenomena *Islamic romanticization* yang menampilkan rumah tangga sempurna tanpa konflik justru berpotensi menciptakan ekspektasi tidak realistis yang menekan pasangan muda secara psikologis. (Helmiyah & Damaiyanti, 2025).

Berdasarkan interaksi tiga elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna sakinah dikonstruksi oleh pasangan milenial sebagai berikut:

1. Relasi yang dialogis dan setara, bukan hierarkis.
2. Spiritualitas yang fleksibel dan kontekstual, bukan rigid ritualistik.
3. Kebersamaan emosional yang dibangun bersama, bukan ditentukan satu arah.
4. Inspirasi nilai dari narasi digital populer, bukan hanya dari kitab fikih klasik.

Dengan demikian, sakinah bagi pasangan milenial merupakan konsep yang hidup dan terus dinegosiasikan, dipengaruhi oleh nilai Islam, budaya modern, dan narasi visual yang mereka konsumsi dan internalisasi secara aktif.



Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi makna keluarga sakinah pada pasangan Muslim milenial Indonesia mengalami transformasi signifikan. Interaksi antara doktrin agama, budaya populer, dan media sosial menjadikan sakinah sebagai konsep yang dinamis hidup, dinegosiasikan, dan kontekstual. Bagi generasi milenial, sakinah dimaknai sebagai relasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi fondasinya.

No	Aspek	Temuan Utama	Sumber Dukungan
1	Makna Sakinah	Dimaknai sebagai relasi setara, dialogis, dan saling mendukung emosional dan spiritual, bukan kepatuhan hierarkis tradisional	(Fadhila, 2023; Tarmulo, 2024)
2	Relasi Gender	Relasi suami-istri berbasis kemitraan, pembagian peran domestik dan ekonomi lebih egaliter	(Bidayati, 2024a; Rohmati, 2025)
3	Praktik Keagamaan	Ibadah dipraktikkan secara lebih fleksibel, reflektif, dan kolektif, spiritualitas berbasis kebersamaan, bukan kaku normatif	(Taufiq et al., 2022; Wawaysadhya et al., 2022)
4	Pengaruh Media Sosial	TikTok dan YouTube membentuk narasi sakinah yang praktis, romantis, komunikatif, namun kadang terlalu idealistik	(Alawiyah, 2022; Fauzan, 2024; Helmiyah & Damaiyanti, 2025)
5	Reinterpretasi Islam	Islam tetap jadi rujukan nilai, tetapi diinterpretasi secara kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya	(Rosmita et al., 2022; Shobihah & Fathoni, 2022)

Tabel 3. Temuan konstruksi makna keluarga sakinah pada pasangan muslim milenial

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna *keluarga* sakinah pada pasangan Muslim milenial mengalami transformasi yang dinamis, seiring dengan perubahan sosial, budaya populer, dan perkembangan media digital. Pasangan milenial tidak lagi memahami sakinah semata-mata sebagai ketenangan spiritual normatif, melainkan sebagai kondisi hubungan yang dialogis, egaliter, dan berbasis kesalingan emosional maupun fungsional. Relasi gender dalam keluarga bergeser ke arah kemitraan yang lebih setara, didukung oleh nilai musyawarah dan prinsip keadilan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Praktik keagamaan di lingkungan keluarga juga menjadi lebih fleksibel dan reflektif, mengutamakan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap proses spiritual masing-masing anggota keluarga. Media sosial, khususnya TikTok dan YouTube, berperan penting dalam membentuk narasi baru tentang sakinah, mengakomodasi nilai modernitas seperti keseimbangan karir-keluarga, komunikasi sehat, dan dukungan emosional, meskipun dengan risiko membangun ekspektasi yang terlalu idealistik. Interaksi antara doktrin keagamaan, budaya pop, dan realitas sosial ini menegaskan bahwa sakinah kini merupakan makna yang hidup, terus dinegosiasikan, dan kontekstual.

Dengan demikian, bagi generasi Muslim milenial, membangun keluarga sakinah berarti membangun ruang relasi yang adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual Islam yang menjadi fondasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2022). Analisis Gaya Komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube "Pemuda Tersesat."
- Anwar, K. (2025). *Strategi Mengelola Generasi Z Di Tempat Kerja: Produktivitas, Komunikasi, dan Pengembangan Karir*. ARUS PEDIA CREATIVE.
- Azra, A., Hasan, N., & Yuzdani. (2020). Pengarusutamaan kesetaraan gender dalam keluarga Muslim milenial. UII Press Yogyakarta.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Bidayati, K. (2024). Hak-hak perempuan dalam pembaruan hukum keluarga islam di indonesia dan mesir.
- Bidayati, K. (2024). Hak-hak Perempuan di Negara Muslim: Studi Perbandingan Hukum Keluarga Islam di Indonesia dan Mesir. *Diva Press*.
- Fadhila, D. (2023). Konsep Mubadalah Dalam Hukum Keluarga Islam, Relasi Suami Istri dalam Keluarga Islam, Konsep Mubadalah dalam Pengasuhan Anak di Era Milenial Pasangan Pekerja di Kota Banda Aceh. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 134–145. <https://doi.org/10.19109/medinate.v19i2.20437>
- Fauzan, A. (2024). *Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Youtube Channel Satu Persen*.
- Harlina, Y. (2020). Tinjauan Usia Perkawinan Menurut Hukum Islam (Studi Uu No. 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). *Hukum Islam*, 20(2), 219. <http://dx.doi.org/10.24014/jhi.v20i2.9786>
- Helmiyah, F., & Damaiyanti, V. P. (2025). Dekonstruksi Pernikahan: Persepsi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tentang Fenomena Childfree. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.403>
- Hidayat, Y., & Purnamasari, L. (2022). Pasangan Ideal Menurut Generasi Milenial Di Desa Maniskidul, Jalaksana, Kuningan Ditinjau Dari Perspektif Fikih Munakahat. *Al Mashalih - Journal of Islamic Law*, 3(2), 131–142.

- Iqbal, M. S. (2023). Bapak Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat).
- Laili, M. R., Retpitasaki, E. R., & Juliawati, I. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDLA)*, 1(1), 44–69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>
- Oktarina, A. (2024). Implementasi Konsep Kafā'ah Bagi Pasangan Menikah Pada Era Milenial (Studi Dalam Masyarakat Kabupaten Pidie).
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–192. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>
- Riskiyanti, V. D. (2022). Pesan Dakwah Di Media Sosial Tiktok@ ZAHIDSAMOSIR.
- Rohmati, H. (2025). Penerapan Konsep Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Sebagai Bentuk Ketahanan Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah (Studi Kasus di Dusun Gubuk Bangsal Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah).
- Rosmita, R., Sahrah, F., & Nasaruddin, N. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Shalihin, N. (2023). Demistifikasi Surau: Jalan Pulang bagi Masa Depan Spiritualitas.
- Shobihah, I. F., & Fathoni, A. (2022). Kepercayaan dan Keterpercayaan Pada Relasi Suami Istri Milenial Muslim. *PsychoIdea*, 20(1), 60–73. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i1.12869>
- Tarmulo, R. S. (2024). Peran Suami Dan Istri Terhadap Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Wilayah Kecamatan Lut Tawar).
- Taufiq, T. T., Royanulloh, R., & Komari, K. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi. *Fikrah*, 10(2), 355. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>
- Wawaysadhya, W., Oktafiani, T. U., Olivia, P. L. D., & Baruzzaman, M. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(02), 118–132.
- Wibowo, E. S. A. (2025). Keluarga Sakinah Dalam Konteks Milenial:(Menjaga Keharmonisan Di Tengah Perubahan). *Ahwaluna| Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 192–208. <https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v6i1.449>
- Zuhdiantito, A. (2023). Fenomena Childfree di Kalangan Pasangan Suami Istri Perspektif Maqashid Syariah dan Hak Reproduksi Perempuan (Studi Kasus Pada Generasi Milenial dan Generasi Z Kabupaten Sleman).